

Konsep Historis Al-Qur'an dalam Pandangan John Wansbrough: Sebuah Tinjauan *worldview* Islam

(The Historical Concept of the Qur'an in the View of John Wansbrough: An Overview of the Islamic Worldview)

M. Kholid Muslih, Muhamad Shofwan Muttaqin, Amir Sahidin

Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo, Indonesia

Correspondence: muhammadshofwan@unida.gontor.ac.id

DOI: 10.29240/alquds.v7i1.5561

Submitted: 2022-10-06 | Revised: 2023-03-26 | Accepted: 2023-04-30

Abstract. In the book of Qur'anic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation, John Wansbrough gives a very sharp critique of the Qur'an. He argues, the Qur'an originates from the Judeo-Christian tradition and the intervention of the Prophet Muhammad on the contents of the Qur'an. Furthermore, it is understood in the view of the life of Muslims that the Qur'an is a holy book sourced from God without any human intervention. For this reason, This paper aims to provide a critical note on John Wansbrough's thoughts on the Qur'an with an overview of the Islamic worldview. This study is a literature study, tracing the works of John Wansbrough both from primary and secondary sources. The results of this study show the evidence: first of all, John Wansbrough's thought is not appropriate for studying and criticizing Qur'an, because he used the methods of historical criticism and literary criticism. Second, both methods have the same result, namely the questionable authenticity of the Qur'an, as in Jewish and Christian scriptures. Third, Wansbrough's fallacy is based on a wrong perspective on key concepts in Islam, i.e, the concepts of God, Prophethood, and Revelation in Islam.

Keywords: Authenticity, Islamic worldview, John Wansbrough, Al-Qur'an, Muhammad SAW

Abstrak. Dalam bukun Quranic Studies: Source and Methods of Scriptural Interpretasion, John Wansbrough memberikan kritik yang sangat tajam terhadap al-Qur'an. Menurutnya, Al-Qur'an bersumber dari tradisi Yahudi-Kristen serta adanya campur tangan Nabi Muhammad terhadap isi kandungan al-Qur'an. Sedangkan telah maklum dalam pandangan hidup umat Islam bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang ber sumber dari Tuhan tanpa ada campur tangan manusia. Untuk itu, tulisan ini bertujuan memberikan catatan kritis atas pemikiran John Wansbrough terhadap Al-Qur`dengan tinjauan worldview Islam. Kajian ini merupakan penelitian pustaka, yaitu dengan menelusuri terhadap karya John Wansbrough baik dari sumber-sumber primer maupun sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan dengan jelas, pertama: pemikiran John Wansbrough tidak cocok untuk mengkaji bahkan mengkritisi Al-Qur'an karena ia menggunakan metode kritik sejarah dan kritik sastra. Kedua: kedua metode tersebut memiliki hasil sama yaitu otentisitas Al-Qur'an yang diragukan sebagaimana terjadi dalam kitab Yahudi dan Kristen. Ketiga, kesalahan Wansbrough dilandasi dengan cara pandang yang salah terhadap konsep kunci dalam Islam, yaitu konsep Ketuhanan, Kenabian, dan Wahyu dalam Islam.

Kata Kunci: Otentisitas, Worldview Islam, John Wansbrough, Al-Qur'an, Muhammad SAW.

Pendahuluan

John Wansbrough adalah seorang orientalis yang getol meneliti Al-Qur'an. Ia meneliti dan mengeluarkan pandangan kritis terhadap Al-Qur'an. Charles Adam menjelaskan bahwa dengan metode sastra, Wansbrough merekonstruksi sejarah Al-Qur'an secara spekulatif. Sejarawan Amerika tersebut menggunakan metode ini terhadap kajian Islam karena ia meyakini bahwa satu-satunya bukti yang dapat dipelajari dari Islam adalah literatur. Hasil temuan Wansbrough, menurut adam, bahwa kanonisasi Al-Qur'an terlambat yaitu pada awal abad ke 3 hijrah setelah wafatnya

Nabi SAW, dan mengakibatkan banyak kontaminasi dari banyak pihak.¹ Selain itu, Hawting menyatakan bahwa karya Wansbrough menekankan dua fakta penting, yaitu tidak ada literatur tentang Islam yang lebih awal dari tahun 800 M dan Islam adalah fenomena kompleks yang perkembangannya membutuhkan waktu beberapa generasi serta menempati wilayah geografis yang luas sebelum mencapai bentuk yang dikenal sekarang.² Fazlurrahman juga melihat dalam teori Wansbrough tentang asal usul Al-Qur'an bahwa kitab suci Al-Qur'an berasal dari lingkungan sektarian Yahudi-Kristen.³ Dengan demikian, pandangan Wansbrough tentang Al-Qur'an bersifat kritis, dan dengan menggunakan metode kritik sastra ia menghilangkan otentisitas Al-Qur'an.

Karya Wansbrough yang terbit pada tahun 1977 ini tentu telah banyak ditanggapi secara kritis. Kajian Suryadilaga yang berjudul "*Kajian atas Pemikiran John Wansbrough tentang Al-Qur'an dan Nabi Muhammad*" mengkaji banyak pandangan Wansbrough. Kajian tersebut telah melakukan kritik metode historis dan kritik sastra; sebagai metode inti dari Wansbrough. Hasilnya, bahwa metode historis memiliki kelemahan yaitu; terlihat jelas sisi luar dari fenomena keagamaan yang diteliti dan tidak mampu mengungkapkan makna yang substansial dan esensial. Sementara itu, paper tersebut menyarankan untuk mengkaji Islam dengan pendekatan fenomenologi dan realisme metafisik. Hanyasaja kedua pendekatan ini masih sangat minim dijelaskan dalam tulisan tersebut. Selain itu, bahasan tentang kritik sastra juga belum dibahas oleh penulis paper tersebut.⁴ Sementara itu makalah ini membahas batas penggunaan metode historis dan relevansinya terhadap Al-Qur'an dengan mendudukan konsep realitas, baik realitas Al-Qur'an, realitas kehidupan, dan realitas lain yang berkaitan. Tidak hanya itu, dengan mendudukan realitas tersebut, akan terlihat batas dari metode sastra jika digunakan untuk menganalisis Al-Qur'an. Di mana Al-Qur'an memuat gaya bahasa sastra yang unik namun bukan kitab sastra.

Selain paper tersebut, terdapat kajian lain yang dilakukan oleh Azmi dengan judul, "*Crystallization of The Quran: An Analysis of John Wansbrough's Theory*" yang dipublish tahun 2017 di Wawasan; Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya. Paper tersebut mengapresiasi pandangan Wansbrough dengan membuka jalan historisisme dalam penelitian Al-Qur'an. Paper tersebut tidak dalam rangka melihat keabsahan teori historisisme Wansbrough yang diterapkan terhadap Al-Qur'an.⁵ Kajian lain dilakukan Ulfiana dengan judul, "*Otentisitas Al-Qur'an Perspektif John Wansbrough*" yang di publish tahun 2019 oleh Jurnal Ushuluna. Kajian tersebut menggunakan metode deskriptif analitis; memaparkan pandangan Wansbrough dan tanggapan-tanggapan yang pro dan kontra terhadapnya. Paper tersebut menyimpulkan bahwa Al-Qur'an dalam pandangan Wansbrough adalah imitasi Bible disebabkan sumber-sumbernya berasal dari sumber-sumber agama Yahudi dan Kristen. Sebagai bukti yang disampaikan Wansbrough salah satunya dengan merujuk pada kisah isrā' Nabi Muhammad SAW pada QS. al-Isrā':1. Pandangan tersebut sejatinya banyak menerima kritik oleh sarjana muslim maupun barat, dan tidak sedikit juga para sarjana yang setuju dengannya. Uraian pada paper tersebut tidak jauh berbeda dengan kajian Suryadilaga, hanya

¹ Charles J. Adams, "Reflections on the Work of John Wansbrough," *Method & Theory in the Study of Religion* 9, no. 1 (1997): 78.

² G.R. Hawting, "John Wansbrough, Islam, and Monotheism," *Method & Theory in the Study of Religion* 9, no. 1 (1997): 29.

³ Herbert Berg, *Islamic Origins Reconsidered: John Wansbrough and the Study of Early Islam, Special Issue, Method & Theory in the Study of Religion*, 9, 1, 1997, 12.

⁴ Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Kajian Atas Pemikiran John Wansbrough Tentang Al-Qur'an Dan Nabi Muhammad," *Tsaqafah* 7, no. 1 (2011): 89–108.

⁵ Ahmad Sanusi Azmi, "Crystallization of The Quran: An Analysis of John Wansbrough's Theory," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2, no. 2 (December 2017): 237–44.

saja ulfiana tidak menawarkan metode melihat Al-Qur'an untuk dibandingkan dengan metode Wansbrough⁶.

Dari studi pustaka tersebut, terlihat satu sisi dari kajian Wansbrough yang belum dieksplorasi lebih jauh yaitu sisi pandangan hidup yang berlandaskan kepada worldview Islam. Worldview Islam mempunyai elemen penting diantaranya Konsep Tuhan, konsep realitas, konsep etika, konsep ilmu, dan konsep manusia. Artikel ini menggunakan metode deskriptif kritis; mencoba menjelaskan dan mengkritik pemikiran John Wansbrough tentang al-Qur'an sebagaimana ditulis dalam bukunya *Quranic Studies: Source and Methods of Scriptural Interpretation*. Pembahasan ini dibingkai dalam kajian *worldview*, dengan mendudukan realitas Al-Qur'an, realitas sejarah, dan asumsi dasar Wansbrough (*worldview*) sehingga melahirkan pengkajian Al-Qur'an secara historis kritis. Pembahasan tentang realitas di Barat banyak dikaji dalam fenomenologi atau kajian ontologi secara umum. Artinya, melihat dari sisi konsep realitas, adalah kajian yang bisa dilakukan oleh sarjana muslim maupun sarjana barat, dengan tujuan melihat Al-Qur'an seadil-adilnya.

Pembahasan

Biografi John Wansbrough

John Wansbrough dilahirkan di Peoria, Illinois pada tanggal 19 Februari 1928. Kesehariannya Wansbrough bekerja menjadi sejarawan. Kemudian meninggal bulan Juni 2002 dengan usia 74 tahun, lebih 4 bulan. John Wansbrough adalah seorang interpreter tersohor di London. Pada tahun 1960 Ia memulai karier dalam bidang akademik, saat itu, menjadi staf pengajar di Departemen Sejarah di School of Oriental and Africa Studies (SOAS University of London). Kemudian, menjadi dosen Bahasa Arab yang berada di naungan Departemen Sastra Timur, John Wansbrough sempat menjabat Direktur di Universitas tempat bekerjanya. John Wansbrough banyak meneliti tentang sejarah perdagangan di kawasan Mediterania dan yang berkaitan dengan Yahudi-Arab. Pada waktu meneliti dokumen Zaman Pertengahan dengan fokus kajian literatur berbasis produk budaya, dari situlah timbul ketertarikan John Wansbrough dengan studi al-Qur'an.⁷

John Wansbrough adalah salah satu tokoh orientalis yang produktif dalam menghasilkan karya literatur. Terbukti dengan banyaknya karya-karyanya baik dalam bentuk buku maupun artikel. Adapun dalam bentuk buku misalnya: *Quranic Studies: Source and Methods of Scriptural Interpretation*, *The Sectarian Milieu: Content and Composition of Islamic Salvation History*, *rep Ipsa Luqoitur: History and Mimesis, Lingua franca in the mediterranea*.⁸ Salah satu artikel mengenai bahasa arab, di antaranya: *A Note Arabic Rethoric, Arabic and Qur'anic Exegesis, Majaḥ Al-Qur'an Peripharastic Exesesis*. Dilihat dari karya-karyanya yang cukup banyak tersebut menunjukkan ketertarikannya yang mendalam dalam khazanah keislaman, terkhusus kitab suci Al-Qur'an.

Framework Pemikiran dan Metodologi John Wansbrough

Setiap orang tidak akan lepas dari cara pandangnya masing-masing dalam mempersepsi realitas. Termasuk Wansbrough, ia memiliki cara pandangnya sendiri dalam menulis karyanya, "*Qur'anic Studies*".⁹ Cara pandang terhadap Al-Qur'an sebagai kitab suci, ditentukan setidaknya oleh tiga aspek utama, yaitu; Ketuhanan, Kenabian, dan Wahyu. Aspek ketuhanan adalah yang paling

⁶ Ulfiana, "Otentisitas Al-Qur'an Perspektif John Wansbrough," *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 5, no. 212–231 (2019).

⁷ John Wansbrough, *Quranic Studies; Sources and Methods of Scriptural Interpretation* (New Jersey: prometheus Books, 2004), xiii.

⁸ Muhammad Nur Kholis Setiawan, *Interaksi Sarjana Barat Dengan Islam Tentang Sejarah Teks Al-Qur'an*, n.d., 20.

⁹ Seperti dikatakan Hamid Fahmy Zarkasyi, bahwa suatu karya tidak dapat lahir kecuali dari seseorang yang memiliki Framework yang jelas. Dalam, Adian Husaini, *Membendung Arus Liberalisme Di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), 376.

vital dalam konstruksi cara pandang seseorang, seperti dikatakan al-Attas, *“These fundamental elements act as integrating principles that place all our systems of meaning and standards of life and values in coherent order as a unified system forming the worldview; and the supreme principle of true reality that is articulated by these fundamental elements is focussed on knowledge of the nature of God as revealed in the Qur'an.”*¹⁰ Ungkapan ini menunjukkan bahwa aspek fundamental terpenting dari berbagai aspek penting lainnya adalah cara pandang tentang ketuhanan.

Untuk itu, berbagai aspek lainnya, seperti pemahaman tentang kenabian, wahyu, kebenaran, dan lain-lain, ditentukan oleh cara pandang ketuhanan tersebut. Sebagai contoh, bahwa seseorang yang tidak percaya akan Tuhan, maka ia tidak mengamini kebenaran yang diturunkan oleh Tuhan dalam wahyunya. Secara otomatis, ia akan menggunakan fasilitas-fasilitas kemanusiaannya semata dalam mempersepsi kebenaran. Fasilitas seperti akal dan panca indera bagi yang tidak mempercayai Tuhan akan dipengaruhi oleh konstruk sosial budaya yang nilainya tidak absolut dan selalu berubah-ubah. Begitu juga dalam hal-hal lainnya seperti; kehidupan, takdir, hari akhir, alam, yang di mana pemahaman tersebut akan dipahami secara berbeda antara orang yang mengimani Tuhan dan sifat-sifatnya dengan benar dan orang yang sekuler.¹¹ Saepudin dkk., mengatakan bahwa iman dan amal akan membentuk weltanschauung, yang berarti pandangan hidup.¹² Ini berarti sikap seseorang ditentukan oleh weltanschauung-nya yang salah satunya diderivasi dari keimanan dan pemahamannya tentang ketuhanan.

Aspek ketuhanan yang dimaksud adalah sifat-sifat Tuhan yang diwahyukan, bukan Tuhan yang dibuat dan disifati sendiri oleh manusia.¹³ Tuhan sebagai Sang Pencipta, jika diimani akan berkonsekuensi terhadap pemikiran lainnya seperti bahwa ia akan tunduk dan menyembah hanya kepada-Nya. Selain itu, sifat Tuhan lainnya yang Maha Berilmu, jika diimani akan melahirkan cara pandang yang tidak mencurigai ilmu Allah, dan terlebih lagi tidak akan berani mengkritisi firman-Nya. Sikap yang dikedepankan dalam *islamic worldview* terhadap Tuhan adalah kepercayaan dan bukan keraguan, karena Islam sudah memiliki petunjuk yang menyeluruh. Islam telah menunjukkan arah dan tujuan dari berbagai proses-proses pemahaman manusia. Sehingga, dari kepercayaan tersebut kemudian dikukuhkan oleh ilmu dalam proses belajar.¹⁴ Berbeda dengan Islam, konsep persepsi Barat mengedepankan keraguan. Sikap meragukan tersebut diambil karena mereka belum tahu arah dan orientasi pemahaman mereka. Tidak ada pedoman yang dijadikan untuk mengatur semua kehidupan mereka.

Aspek selanjutnya, yang mempengaruhi cara pandang terhadap Al-Qur'an adalah aspek kenabian. Bagaimana Wansbrough memahami nabi dan rasul akan berpengaruh terhadap framework yang dipakainya dalam memahami Al-Qur'an. Wansbrough tidak memahami aspek yang paling vital tentang kenabian Muhammad *Shalallahu 'alaihi wasallam*, yaitu sebagai penyampai risalah yang *ma'shum* (terbebas dari kesalahan). Sebaliknya, Wansbrough menjelaskan bahwa Muhammad merupakan nabi tiruan, dari Nabi Musa *'alaihis salam*, dan bahwa derajat Muhammad berada di bawah derajat nabi-nabi lainnya. Ia mengatakan, *“of the later doctrinal development with granted the Arabian prophet superiority (sayyid al-mursalin) over God's other emmissaries, there is no unequivocal trace in Muslim scripture, indeed such statement As. QS. 2: 285 (similarity 2: 136; 3: 83) clearly mark the opposit point,*

¹⁰ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena to The Metaphysics of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), 5.

¹¹ Pandangan hidup yang ateistik akan melahirkan rasionalisme dan sekulerisme. Sebaliknya, nilai-nilai ilahiyah akan tercermin dalam pandangan hidup Teistik, Lihat Hamid Fahmy Zarkasyi, “Worldview Islam Dan Kapitalisme Barat,” *TSAQAFAH* 9, no. 1 (2013): 26–27, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v9i1.36>.

¹² Dindin Moh Saepudin, M. Solahudin, and Izzah Faizah Siti Rusydari Khairani, “Iman Dan Amal Saleh (Studi Kajian Semantik),” *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2017): 18.

¹³ Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Attas; The Nature of God as revealed in Islam is derived from revelation, Dalam Al-Attas, *Islam Dan Filsafat Sains Prolegomena to The Metaphysics of Islam*, 5–6.

¹⁴ (It has to do with certainty (yaqin) of the ultimate Truth and fulfilment of action in conformity with that certainty. Al-Attas, 2001, hal. 108)

namely that among prophet there was no distinction in rank".¹⁵ Dari cara pandang tersebut, tidak aneh jika Wansbrough mengkritik Al-Qur'an yang dibawa Rasulullah.

Untuk itu, Al-Qur'an dalam pandangan Wansbrough tidak dianggap sebagai kitab suci yang sakral. Wansbrough menganggap bahwa Al-Qur'an hanya buatan Muhammad dengan cara mengimitasi dari kitab-kitab sebelumnya. Aspek historitas dalam pandangannya adalah yang membentuk Al-Qur'an.¹⁶ Padahal, terkait hal ini telah dijelaskan secara tuntas oleh M.M. Azami, bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah swt yang tetap terjaga. Kitab Suci ini terpelihara orisinalitasnya tanpa ada perubahan baik berupa pengurangan ataupun penambahan. M.M. Azami juga membuktikan bahwa pemalsuan Al-Qur'an tidak pernah terjadi ataupun jika ada yang mencoba, maka tidak akan pernah berhasil di sepanjang sejarah, baik sebagiannya atau keseluruhan Al-Qur'an. Jika terjadi pemalsuan, kata M.M Azami, maka tidak bisa lagi disebut sebagai Al-Qur'an, mengingat salah satu syarat disebut Al-Qur'an adalah kesamaan dengan mushaf 'Utsmani.¹⁷

Pengaruh *worldview* Barat dalam mengkaji Al-Qur'an nampak jelas dalam pemikiran John Wansbrough ketika mengkaji Al-Qur'an. Ia meragukan otentisitas Al-Qur'an dan kandungan yang ada di dalamnya. Hal ini nampak dalam kritik terhadap Al-Qur'an yang menggunakan pendekatan dan metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang dimilikinya. Dengan melihat metodologi pendekatan yang digunakan oleh Wansbrough ini, dapat dikatakan ia berangkat dari latar belakang pemikirannya tentang teori yang ia usung yakni teori metode historis dan *literary analysis*. Hal ini dibuktikan dengan cara pendekatan John Wansbrough dengan mengungkapkan apa yang sebetulnya terjadi (*what happens*) dan apa buktinya (*what are the evidences*).¹⁸

Pendekatan yang dilakukan John Wansbrough yang berkaitan dengan isi kandungan Al-Qur'an, menggunakan metode analisis historis. Ia berpendapat apa yang ada di dalam Al-Qur'an ada kesamaan dengan apa yang ada dalam kitab-kitab sebelumnya, yang dipengaruhi oleh agama atau tradisi Yahudi dan Nasrani. Selain itu juga dalam memandang sejarah Islam, menurutnya tidak ada catatan sejarah awal Islam, karena rekaman Islam baru mulai ada setelah generasi sesudahnya (pada masa sahabat).¹⁹

Menurut Andrew Rippin, pendekatan yang dilakukan oleh John Wansbrough adalah pendekatan skeptis, sedangkan dalam pandangan Islam hal itu sangat bertentangan. karena ia terpengaruhi oleh pemikiran skeptis yang selalu menanyakan apa buktinya (*what is the evidence?*), menurutnya, dalam sejarah Islam tidak ada rekam jejak sejarah Islam yang baru mulai ada setelah generasi setelahnya. termasuk semua dokumentasi Islam masa awal harus dipandang sebagai "Sejarah penyelamat" (*Salvation History*). Maksudnya semua tradisi sejarah yang berada dalam agama Islam hanya sebagai bukti untuk memberikan asas historis dan bukti bahwa nabi Muhammad adalah nabi yang dipilih oleh Tuhan untuk umat manusia yang mendapat pertolongan dari-Nya.²⁰

Selain itu, pendekatan yang digunakan John Wansbrough dengan menggunakan metode *literary analysis*, pembahasan tersebut berkaitan cara menganalisa kisah-kisah yang ada di dalam Al-Qur'an. Ia beranggapan adanya perbedaan cerita dalam al-Qur'an menunjukkan bahwa adanya perpaduan tradisi di dalamnya. Dari situlah nampak bahwa adanya penggunaan analisis literal dalam memahami Al-Qur'an. Menurut John Wansbrough, selama belum ada bukti empirik yang menyakinkan, maka validitas dari seluruh sumber sejarah Islam harus ditolak. Dalam hal ini John Wansbrough termasuk dalam kategori kaum revisionis. Skeptisisme radikal ini dijadikan John

¹⁵ Wansbrough, *Quranic Studies; Sources and Methods of Scriptural Interpretation*, 55.

¹⁶ Wansbrough, 56.

¹⁷ Ahmad Zaki Mubarak, "Studi Tentang Historisitas Al-Qur'an: Telaah Pemikiran Mm. Azami Dalam The History of The Quranic Text From Revelation To Compilation," *Hermeneutik* 9, no. 1 (2015): 1.

¹⁸ Andi Faisal Bakti, "Paradigma Andrew Rippin Dalam Studi Tafsir," *JSQ* 1, no. 2 (2006): 81.

¹⁹ Lihat, Andrew Rippin, "*Literary of Al-Qur'an and Sira the Methodology of John Wansbrough*," n.d. Dalam, C. Richard Martin, *Approach to Islam in Religious Studies* (USA: The Univeresity of Arizona Press, 1985), 154–56.

²⁰ Andrew Rippin, dalam C. Richard Martin, hal. 154–55.

Wansbrough sebagai asas utama dalam meneliti al-Qur'an yang berpegangan seluruh bukti sejarah terkait Al-Qur'an dan Islam harus memandang sebagai sejarah penyelamat atau *salvation history*²¹.

Di samping hal itu, Wansbrough menggunakan pendekatan sastra. Ketika ingin mengkaji Al-Qur'an. Seperti halnya pendapat John Wansbrough terkait kanonisasi teks al-Qur'an yang dibentuk pada akhir abad ke 2 Hijriyah. Menurutnya semua hadits yang menyatakan tentang himpunan Al-Qur'an harus dianggap sebagai informasi yang tidak dapat dipercayai secara historis.²² Dengan demikian John Wansbrough menyimpulkan bahwa teks yang ada dan selama ini dijadikan pedoman oleh kaum Muslimin sebenarnya adalah fiksi, yang didalamnya terdapat rekayasa oleh kaum Muslimin.

Pandangan Al-Qur'an menurut Wansbrough

1. Otentisitas Al-Qur'an yang diragukan

Dalam memandang otentisitas Al-Qur'an, Wansbrough menggunakan metode kritik sejarah dan kritik sastra. Dengan metode kritik sejarah, sebagaimana disebut Calder, ia mengatakan bahwa Wansbrough tertarik meneliti Al-Qur'an lebih kepada sisi bagaimana Al-Qur'an terbentuk, daripada bagaimana Al-Qur'an dibaca dan ditafsirkan.²³ Dari segi sejarahnya, Charles Adam menyatakan bahwa kanonisasi Al-Qur'an menurut Wansbrough terlambat, yaitu pada awal abad ke 3 hijrah setelah wafatnya Nabi SAW, dan mengakibatkan banyak kontaminasi dari banyak pihak.²⁴ Wansbrough menolak sumber-sumber yang berkaitan dengan otentisitas Al-Qur'an yang ada sebelum abad ke dua hijrah. Ia menyadur pandangan Wansinck bahwa tidak ada satupun referensi tentang Al-Qur'an pada pertengahan abad ke dua hijrah atau delapan masehi. Selain itu Wansbrough juga menyatakan bahwa penetapan mushaf utsmani pada abad ke tiga hijrah, yang tidak ditetapkan sejak sebelumnya, adalah bukti kegagalan pengumpulan manuskrip-manuskrip Al-Qur'an.²⁵ Ini artinya Al-Qur'an bagi Wansbrough tidak asli seperti pada zaman Nabi masih hidup karena keterlambatan kanonisasi, yaitu pada abad ke tiga hijrah.

Karena dinilai tidak ada manuskrip Al-Qur'an sejak zaman kenabian, Wansbrough membaca Al-Qur'an dengan metode sastra. Metode ini dipilih Wansbrough karena ia meyakini bahwa literatur atau Al-Qur'an yang ada sekarang adalah satu-satunya referensi untuk melihat keasliannya. Dari pengamatannya, terdapat tesis utama bahwa Al-Qur'an adalah tiruan dari bibel dan Talmud. Hal itu dibuktikan Wansbrough dalam berbagai pandangan. *Pertama*, penggunaan kata "*al-syaithan*" dalam Al-Qur'an sudah ditemukan dalam tradisi Yahudi-Kristen jauh sebelum Al-Qur'an diturunkan. Wansbrough mengatakan, "...*Quranic adaptation of the Judaeo-Christian Satan will not have been a consequence merely of antonimia, nor yet of an attempt to separate prophet from poet (for both might be divinely inspired), but rather, of a persuasion that all inspiration required an intermediary...*"²⁶ Selain mengatakan bahwa Al-Qur'an merupakan adaptasi dari Yahudi-Kristen, Wansbrough juga menjelaskan bahwa penggunaan istilah *syaitan* dalam Al-Qur'an memiliki perkiraan padanan Alkitab dalam laporan yang saling bertentangan tentang motif sensus Daud, tertera dalam 2 Samuel 24:1-9 dan 1 Tawarikh 21:1-7.²⁷ Dari sini Wansbrough mendudukan Nabi sebagai penerima inspirasi yang perlu perantara, yaitu inspirasi dari ajaran yahudi dan kristen tentang istilah *syaitan*.

²¹ Ihwan Agustono, "Karakteristik Kesarjanaan Barat Kontemporer Dalam Studi Al-Qur'an" (Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018), 155.

²² Fadholi, "Alquran Dan Orientalisme," 2014, 297.

²³ Norman Calder, "History and Nostalgia: Reflections on John Wansbrough's 'The Sectarian Milieu,'" *Method & Theory in the Study of Religion* 9, no. 1 (1997): 51.

²⁴ Adams, "Reflections on the Work of John Wansbrough," 78.

²⁵ Wansbrough, *Quranic Studies; Sources and Methods of Scriptural Interpretation*.

²⁶ Wansbrough, 61.

²⁷ Wansbrough, 61.

Kedua, Alasan yang dikemukakan Wansbrough bahwa Al-Qur'an adalah tiruan Bibel dan Talmud adalah karena al-Qur'an muncul dari suasana polemik dengan Yahudi dan Kristen. Wansbrough menyatakan:

*That the logia, once collected and canonized, might be granted enhanced status as the inimitable and uncreated word of God, would not appear to have been either logical or necessary. Both qualities, however, may be seen as reflexes of Rabbinic attitudes towards the Mosaic revelation, possibly adopted and modified in the course of Judaean-Muslim polemic.*²⁸

Dari suasana polemik tersebut, Wansbrough mengatakan Al-Qur'an bersumber dari ajaran yang ada di Madinah yang disebarkan oleh pendeta Yahudi mengenai kenabian Musa. Untuk menelusuri pengaruh agama Yahudi dan Kristen secara khusus dalam Al-Qur'an yaitu pada surah al-Baqarah dan surah Ali-Imran, menurutnya Muhammad SAW mengambil dari Kitab Talmud dan Bibel.²⁹ Oleh karena itu, Al-Qur'an merupakan sesuatu yang tidak ada dasar yang kuat. Al-Qur'an bukanlah sumber sejarah yang otoritatif, dan tidak cukup menjadi bukti yang akurat dalam mengungkapkan asal usul dan sumbernya sendiri.³⁰

Ketiga, alasan Wansbrough bahwa Al-Qur'an adalah tiruan karena klasifikasi urutan Nabi-Nabi yang ada Nabi Muhammad SAW di urutan terakhir, Ia mengatakan, "...Such as it is, the scriptural material may be enlisted to support the particular position of Moses in the prophetic hierarchy, but hardly that of Muhammad. The paradigm was not only Biblical, but Rabbinic."³¹ Oleh karena itu, dapat disimpulkan John Wansbrough memandang Al-Qur'an ingin melepaskan Al-Qur'an dari karakter teologis yang dikandungnya. Ia berusaha membuktikan apa yang ada dalam Al-Qur'an hanya asumsi dari Nabi Muhammad sendiri, yang dipengaruhi dari agama Yahudi dan Kristen. Wansbrough menganggap ajaran tentang kemukjizatan Al-Qur'an sebagai imitasi dari tradisi Yahudi tentang Taurat, sehingga segala penjelasan yang ada di dalam Al-Qur'an dinaikan derajatnya menjadi kitab suci yang mutlak kebenarannya.

Pendapat Wansbrough tersebut mendapatkan kritikan dan tantangan. tidak hanya mendapatkan kritikan dari kalangan cendekiawan Muslim, namun juga dari kalangan orientalis sendiri. Cendekiawan Muslim, seperti Fazlur Rahman, membantah pemikiran John Wansbrough bahwa apakah dapat dibuktikan tradisi Islam yang dipengaruhi oleh tradisi Yahudi dan Kristen? Dalam hal ini Rahman berpendapat perlu ditelusuri sejarah kedua agama tersebut di daerah Arab. karena, agama Yahudi awal masuk melaluhu wilayah selatan Arab, sedangkan agama Kristen sudah ada sejak tahun 3 Masehi, dengan pusat pengaruh di Hira, Syiria dan Yaman Selatan. Sedangkan di Makkah, agama tersebut dianut oleh individu bukan secara kelompok (kabilah).³² Dalam agama Islam mempunyai jalinan yang erat dengan agama-agama sebelumnya yang mempunyai latar belakang historis berbeda. tetapi dalam mencari latar belakang historis harus dicari dalam tradisi Arab sendiri bukan pada tradisi Yahudi atau Kristen³³. Dengan demikian, secara historis, Islam tidak dipengaruhi tradisi Yahudi dan Kristen.

Sedangkan August Fischer, sebagai orang orientalis pakar bahasa Arab asal Jerman (1865-1948 M), menolak pendapat orientalis lainnya yang mencoba mengatakan bahwa al-Qur'an berasal dari tradisi Yahudi-Kristen. Menurutnya, Nabi Muhammad SAW tumbuh dalam kondisi penyembahan berhala, tentu Nabi Muhammad terpengaruh oleh adat, tradisi, bahasa para penyairnya, dan bentuk-bentuknya yang memainkan peranan penting dalam pembentukan

²⁸ Wansbrough, 78.

²⁹ Wansbrough, 5.

³⁰ Richard C Martin, *Pendekatan Kajian Islam Dalam Studi Agama* (Surakarta: UMS, 2002), 13.

³¹ Wansbrough, *Quranic Studies; Sources and Methods of Scriptural Interpretation*, 56.

³² Fazlur Rahman, *The Major Themes of the Quran*, ed. Anas Pent. Mahyudin (Bandung: Pustaka, 1985).235–38.

³³ Fazlurrahman, dalam Richard C. Martin, *Approaches to Religious Studies* (USA: The Univeresity of Arizona Press, 1985), 202.

kehidupan ruhaniah bangsa Arab penyembah berhala.³⁴ Meski penulis tidak setuju bahwa Nabi Muhammad terpengaruh oleh adat jahiliyah, namun pandangan Fischer tersebut telah menegaskan keterpengaruhan Nabi Muhammad dari tradisi Yahudi-Kristen.

Sama halnya dengan Fischer, Heribert Busse menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW sangat tidak mungkin membaca dan meniru ajaran-ajaran yang ada dalam Bible, karena fakta historis terlihat Bible belum pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab hingga abad ke-7/8 M.³⁵ Pendapat Busse ini dikuatkan oleh Karen Armstrong seorang pedagang Arab dari kota Makkah (Nabi Muhammad SAW) tak pernah membaca al-Kitab dan tak pernah mendengar tentang Yesaya, Yeremia, dan Yeheskiel.³⁶ Bahkan, hal yang sudah menjadi umum bahwa salah satu penjagaan Allah terhadap Nabi adalah bahwa Nabi Muhammad tidak bisa membaca.

Selain itu, menurut Fazlur Rahman, John Wansbrough dalam menganalisis Al-Qur'an melalui *literary analysis* mampu menghadirkan empat hal penting yang ada dalam tradisi Yahudi. Keempat tradisi tersebut seperti perlambang, perjanjian, pengusiran dan balas jasa. Namun demikian, keempat hal tersebut ternyata tidak ditemukan dalam Al-Qur'an sehingga Rahman menyanggah adanya pengaruh Yahudi-Kristen di dalamnya.³⁷ Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an yang dibawa oleh Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* tidak terpengaruh oleh tradisi Yahudi dan Kristen.

Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad tidak seperti kitab-kitab lainnya. Hal ini sebagaimana dikemukakan al-Qaththan dalam karyanya, "*Sesungguhnya al-Qur'an itu diturunkan di bulan Ramadhan sekaligus ke langit dunia dan diturunkan berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad SAW supaya kita mengambil faedahnya*".³⁸ Maksudnya, al-Qur'an tidak sama dengan kitab lainnya, seperti; Taurat, Zabur, dan Injil diturunkan secara keseluruhan dalam satu waktu. Sedangkan Al-Qur'an sendiri diturunkan melalui dua tahapan, yaitu dari *lamhu al-mahjud* ke langit bumi (*samau al-dunya*) dan selanjutnya diturunkan secara berangsur-angsur dari langit bumi ke bumi. Adapun untuk turunnya, menurut Fahmi Salim, Al-Qur'an turun sesuai asbab nuzul dan konteks susastra yang meniscayakan tuntutan waktu atau *muqtadla al-hal*. Sehingga bisa dikatakan bahwa Al-Qur'an dalam hal ini terkait dengan realitas wacana yang melingkupi masa turunnya.³⁹ Hal ini tentu berbeda dengan kitab-kitab lainnya yang turun secara keseluruhan.

Selain itu, Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas meskipun terdapat kosakata Al-Qur'an yang berasal dari bahasa lain, tetapi bukan berarti Islam mengalami keberkaiatan dengan bahasa Yahudi dan Kristen. Karena makna dari kosa kata itu tidak serta merta mengharuskan maknanya dikembalikan kepada sumber asal dari bahasa tersebut. Akan tetapi Islam membawa makna baru terhadap kosa kata tersebut. Islam telah meluruskan dan memasuki dengan makna dan ajaran baru. Oleh sebab itu, menurut al-Attas bahasa Arab Al-Qur'an adalah bahasa Arab dalam bentuk yang baru. Meskipun ada kosakata yang sama dalam Al-Qur'an yang sebelumnya telah digunakan pada zaman sebelum datangnya Islam, kosakata tersebut bukan berarti memiliki peran dan konsep yang sama.⁴⁰

2. Al-Qur'an; Antara wahyu Tuhan atau karya Muhammad

³⁴ Abdurrahman Badawi, *Ensiklopedi Tokoh Orientalis* (Yogyakarta: LKIS, 2003), 146.

³⁵ Heribert Busse, *Al-Masyru' Al-Qaumiyy Li Al-Tarjamah* (Kairo: Majlis A'la li Tsaqafah, 2005), 7.

³⁶ Karen Armstrong, *A History of God*, ed. Pentj. Zaimul Am (Bandung: Mizan, 2004), 186.

³⁷ Martin, *Aproaches to Religious Studies*, 200–201.

³⁸ Manna' Khalil Qattan, *Mabāhīs Fi Ulūmil Qurān* (Kairo: Maktabah Al-Ma'arif, 2000), 104.

³⁹ Fahmi Salim, *Kritik Terhadap Studi Qur'an Kaum Liberal* (Jakarta: Gema Insani Press, 2010), 266.

⁴⁰ Wan Moh Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998), 318.

John Wansbrough berpendapat bahwa kata “Qul” dalam QS. al-An’am: 15, QS. Al-Ra’d: 36, dan QS. Al-‘Ankabut: 52 disengaja dimasukan untuk membuktikan bahwa Al-Qur’an wahyu dari Allah SWT yang dijadikan sebagai pedoman hidup umat Islam. Akan tetapi dengan di masukannya kedalam al-Qur’an, kosakat tersebut menjadi kesan berlebihan karena tidak sejalan dengan tata bahasa.⁴¹ Dari situlah akhirnya John Wansbrough menyimpulkan bahwa Al-Qur’an bukan kitab suci, akan tetapi hanya sebatas karya sastra atau syair biasa yang harus mengikuti tata bahasa yang ada.

Dalam ayat yang lain, Wansbrough menemukan adanya penambahan ayat yang dilakukan oleh Nabi Muhammad yang berkenaan dengan Isra’ Mi’raj. Wansbrough berpendapat yang terkandung dalam ayat tersebut merupakan sesuatu yang salah dan terkesan adanya campur tangan Muhammad. Ia menganggap bahwa ayat tersebut sebenarnya menjelaskan perjalanan Nabi Musa as. Namun kemudian dimodifikasi seolah-olah itu Nabi Muhammad sendiri. Menurutnya ayat tersebut berbunyi “سبحان الذي بعده لثريه من آياتنا” kemudian di lakukan penambahan kata أسرى dan من المسجد من المسجد الاقصا akhirnya jadilah apa yang ada di dalam Al-Qur’an saat ini.⁴² Dengan demikian John Wansbrough menganggap bahwa apa yang ada di dalam Al-Qur’an merujuk pada kitab-kitab sebelumnya karena adanya persamaan kata dari kitab sebelumnya, dan juga adanya campur tangan Muhammad terhadap ayat-ayat yang ada di dalam Al-Qur’an.

Selain itu, Wansbrough menganggap bahwa al-Qur’an yang ada saat ini dan selama ini diyakini oleh umat muslim sebenarnya adalah fiksi yang direkayasa oleh kaum Muslimin sendiri pada masa lampau. Karena menurutnya teks al-Qur’an baru menjadi baku setelah tahun 800 M.⁴³ Wansbrough mengatakan teori penyalinan Al-Qur’an dalam bentuk mushaf yang baik pada masa Abu Bakar maupun pada masa Utsman bin Affan, hanya merupakan fiksi yang tidak didukung oleh bukti-bukti yang jelas.⁴⁴ Akan tetapi pendapat tersebut menurut John Burton justru tidak kuat. Burton memperkuat pendapat para sarjana Muslim tentang penulisan Al-Qur’an telah selesai di masa Nabi Muhammad, sedangkan pada masa Utsman hanya pengukuhan ke dalam bentuk mushaf standar supaya kedepannya mudah dijadikan panduan oleh umat. Selain itu, juga Al-Qur’an itu kitab yang banyak dihafal oleh para sahabat dan tabi’in karena Al-Qur’an merupakan kitab yang harus selalu dibaca dan dihafalkan.⁴⁵

Dalam hal ini, Fazlur Rahman tidak setuju dengan pemikiran John Wansbrough di atas, bahwa Al-Qur’an merupakan perpaduan berbagai tradisi yang berbeda. Menurut Rahman, menurutnya Wansbrough belum secara utuh dalam memahami fenomena substansi ayat-ayat tertentu dengan ayat-ayat lainnya. Padahal dalam Al-Qur’an ada yang namanya *naskh* (yang berarti penghapusan atau substitusi). Untuk terjadi substitusi harus ada ayat baru sebagai pengganti ayat yang lama. Inilah sebuah keharusan kronologi perpaduan serentak dari berbagai tradisi.⁴⁶

Selain itu, menurut Fahmi Salim dalam bukunya menyebutkan untuk mengenal karakter dasar Al-Qur’an, cara tersebut melewati tiga pendekatan. *Pertama*, substansi Al-Qur’an yang dibedakan secara mandiri dan objektif dari Rasulullah, sehingga menutup kemungkinan teori Al-Qur’an bersumber dari manusia (dari Rasulullah). *Kedua*, substansi Al-Qur’an tidak terikat dengan keadaan sosial budaya pada masa diturunkannya baik dari segi isi, gaya, bahasa, bahkan asumsi dasarnya. *Ketiga*, tantangan Al-Qur’an kepada semua objek lawan-lawannya untuk mendatangkan

⁴¹ Lihat, Andrew Rippin, “Literary of Al-Qur’an and Sira the Methodology of John Wansbrough,” n.d. Dalam, C. Richard Martin, *Approach to Islam in Religious Studies* (USA: The Univeresity of Arizona Press, 1985), 153.

⁴² Wansbrough, *Quranic Studies; Sources and Methods of Scriptural Interpretation*, 68.

⁴³ Issa J. Boullata, *Book Reviews: Quranic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation* (Muslim World67, 1977), 306–307.

⁴⁴ Wansbrough, *Quranic Studies; Sources and Methods of Scriptural Interpretation*, 38–47.

⁴⁵ John Burton, Dalam, Gabriel Said Reynolds, *The Qur’an in Its Historical Context* (Canada: Routledge, 2008), 75.

⁴⁶ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur’an* (Bandung: Pustaka, 1996), xiii.

teks yang sama dengan Al-Qur'an atau dikenal teori *i'jaz*.⁴⁷ Ketiga pendekatan di atas menegaskan bahwa Al-Qur'an bukanlah perkataan atau karangan manusia sehingga lebih dianggap sebagai mukjizat dari Zat yang Maha Kuasa.

Dalam pandangan al-Suyuti dan Al-Wahidi, Al-Qur'an yang Allah SWT turunkan menjadi dua bagian. *Pertama*, ayat-ayat yang Allah turunkan tentang kejadian dan sebab-sebab tertentu. *Kedua*, Ayat-ayat yang Allah turunkan secara langsung tanpa ada kejadian dan sebab-sebab tertentu. Bagian kedua merupakan bagian yang terbanyak. Menurut Al-Wahidi sekitar 6236 ayat Al-Qur'an yang mempunyai sebab turunnya ayat itu terdapat 472 ayat, berbeda dengan al-Suyuti yang menganggap terdapat 888 ayat. Dari penelitian inilah mereka berdua menyimpulkan bahwa teks Al-Qur'an lebih dahulu ada dari realitas itu sendiri. Jadi dalam penafsiran Al-Qur'an Realitas tunduk terhadap Teks Al-Qur'an.⁴⁸

Hal itu seperti dalam surat al-Syu'ara ayat 192-195, Allah berfirman "*Dan sesungguhnya al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, Dia dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, Dengan bahasa Arab yang jelas* (QS. Al-Syu'ara: 192-195). Ayat tersebut secara jelas al-Qur'an adalah *tanzil* (wahyu yang di turunkan) oleh Allah dengan melalui perantara malaikat Jibril kedalam sanubari Muhammad. Kemudian pada Ayat 195, dijelaskan wahyu tersebut turun dengan menggunakan bahasa Arab, bukan karena dibahasakan oleh Jibril atau Muhammad. Untuk itu, banyak sekali ayat di dalam Al-Qur'an yang menunjukan bahwa wahyu turun dari Allah dengan bahasa Arab. Sebagai contoh firman Allah SWT: "*Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya*". Maka jika Al-Qur'an turun dari Allah dengan bahasa Arab ini artinya al-Qur'an turun dengan lafal dan maknanya, bukan maknanya saja.

Untuk itu, dalam konsepsi Islam, Nabi Muhammad SAW hanya sekedar menyampaikan, dan tidak mengapresiasi atau mengolah wahyu yang diterimanya untuk kemudian disampaikan kepada umat. Posisi nabi dalam menyampaikan wahyu memang pasif hanya sebagai penyampai apa-apa yang diwahyukan kepadanya. Sehingga nabi tidak menambah maupun mengurangi apa yang disampaikan Allah melalui malaikat Jibril. Al-Qur'an menyebutkan: "*dan dia (Muhammad SAW) tidak menyampaikan sesuatu, kecuali (dari) wahyu yang di wahyukan kepadanya*" (QS. Al-Najm: 3-4). Juga seperti pada " (QS Āli Imrân [3]: 164)

3. Metode kritik sejarah dalam mengkaji al-Qur'an

Dalam pendekatan sosio-historis, Wansbrough telah menggunakan konsep *asbab al-nuzul* untuk menundukan al-Qur'an ke dalam ruang sejarah. Sebagaimana dikatakan oleh Berg, "*Wansbrough says that asbab al-nuzul also occur in baggadic context and that the narration takes precedence, but these are not the main use as this technique was elaborated and refined by balakhists*".⁴⁹ Asbab al-nuzul bagi Wansbrough menunjukan bahwa Al-Qur'an ada karena proses sejarah.⁵⁰ Konsep tersebut bukanlah mengacu kepada konsep Ulumul Qur'an yang lahir dari rahim Islam itu sendiri, karena justru bertentangan dengan pemikirannya. Asbab al-nuzul dalam Ulumul al-Qur'an adalah untuk menguatkan otentisitas Al-Qur'an itu sendiri. Karenanya, konsep ini memiliki beragam faidah. Selain itu, adanya periode makiyah-madaniyah bukan berarti al-Qur'an dipengaruhi oleh realita, karena kebenaran al-Qur'an melintasi batas-batas ruang dan waktu (*trans-historical*).⁵¹ Al-Qur'an sudah diturunkan ke *lauh al-mahfuzh* sebelum terjadinya berbagai peristiwa di muka bumi.

⁴⁷ Salim, *Kritik Terhadap Studi Qur'an Kaum Liberal*, 259.

⁴⁸ M. Salim Abu Ashi, *Maqalatani Fi At-Ta'wil Ma'alim Fi Al-Manhaj Wa Rosd Li Al-Inhiraf* (Kairo: Dar Al-Basha'ir, 2003), 68.

⁴⁹ Herbert Berg, *The Development of Exegesis in Early Islam* (London & New York: Routledge, 2005), 100.

⁵⁰ Berg, 100.

⁵¹ Syamsuddin Arif, *Orientalis Dan Diabolisme Pemikiran* (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), 182.

Asbab al-nuzul Al-Qur'an bukan preseden dari nash-nash Al-Qur'an, namun bertujuan lebih memahamkan Al-Qur'an dalam jiwa manusia. Imam al-Syatibi menyebutkan pentingnya mengetahui asbab al-nuzul untuk lebih memahami Al-Qur'an. Asbab al-nuzul menurut syatibi bukan dalam arti proses yang melatarbelakangi turun Al-Qur'an karena Allah telah berfirman di *laub al-mahfuzh* sebelum semua peristiwa sejarah terjadi. Selain itu, pemahaman hukum atau makna selalu didasarkan kepada nash Al-Qur'an atau kepada lafazh-lafazhnya, bukan kepada realitas masyarakat. Bahkan al-Syatibi mencela sikap yang menyelisih Al-Qur'an dan al-Sunnah, ia mengatakan, "Apabila perkataan seseorang dengan jelas bertentangan dengan Al-Qur'an dan al-Sunnah maka tidak sah dijadikan suatu landasan."⁵²

Adapun pola kajian sejarah Wansbrough, dapat ditarik pada pandangan filsafat sejarah Barat yang digagas oleh Vico (1668-1744), penulis buku "*Scienza Nuova*". Ia menyatakan bahwa manusialah yang menciptakan sejarah, bukan kekuatan ghaib.⁵³ Jika pandangan tersebut diterapkan pada teks, maka sebuah teks tidak muncul di ruang hampa, ia selalu dilingkupi oleh ruang, waktu dan budaya yang mengitari teks tersebut muncul.⁵⁴ Artinya, teks tersebut merupakan manifestasi dari kebudayaan manusia.

Metode tersebut pada perkembangannya dijadikan sebuah pijakan para teolog Kristen dalam berinteraksi dengan kitab suci mereka. Dalam Encyclopedia Britannica, ia dinamai dengan *biblical criticism* (metode kritik sejarah atau kritik Bibel). Lebih lanjut, metode tersebut adalah, "*Discipline that studies textual, compositional, and historical questions surrounding the Old and New Testaments. Biblical criticism lays the groundwork for meaningful interpretation of the Bible*", yang berarti, disiplin ilmu yang mengkaji teks, susunan dan persoalan-persoalan sejarah sekitar Perjanjian Lama dan Baru. Kritik Bibel meletakkan dasar-dasar untuk tafsir yang bermakna terhadap Bibel.

Teori ini pertama kali digunakan pada abad ke 17 oleh seorang pendeta Perancis yang bernama Ricahrd Simon, yaitu dalam rangka mengkritik kitab perjanjian Baru Versi Erasmus. Atas hal itu, ia dijuluki sebagai "*the father of biblical criticism*".⁵⁵ Usahanya tersebut dilanjutkan oleh para penerusnya, sehingga muncul Wilhelm Dilthey yang mengembangkan metode historisitas bukan hanya pada kritik otentisitas teks, melainkan lebih menekankan pemahaman teks berdasarkan kesadaran sejarah (*historical consciousness*).⁵⁶ Josef Bleicher, dalam bukunya "*Contemporary hermeneutics*", mengomentari Dilthey:

*Hermeneutical theory as epistemology and methodology of understanding was further developed by Dilthey at the turn of this century. He dealt with the former in the context of a 'Critique of Historical Reason' which attempted a transcendental inquiry into the conditions of the possibility of historical knowledge*⁵⁷.

Atas pernyataan tersebut, Dilthey memasukkan sesuatu yang transenden (wahyu) ke ruang sejarah. Hal itu menyebabkan otoritas pemahaman teks-teks wahyu disandarkan kepada sejarah atau manusia, bukan kepada pembuat wahyu.

Sejak abad ke 19 M, metode kritik sejarah dipakai dalam mengkritik Al-Qur'an oleh kalangan orientalis dan para sarjana Muslim. Di antara kalangan orientalis yang cukup mewakili penggunaan metode ini terhadap Al-Qur'an adalah Gustav Weil. Dalam bukunya, "*Historisch Kritische Einleitung in der Koran*", ia memandang Al-Qur'an perlu dikaji secara kejadian nyata. Atas hal

⁵² Ibrahim bin Musa Al-Shatibi, *Al-Muwafaqat*, ed. Abu 'Ubaid Mashhur bin Hasan Ali Salmān (Kairo: Dār Ibn 'Affān, 1997).

⁵³ 'Atiyāt Abu Al-Sa'ūd, *Falsafah Al-Tarikh 'inda Vico* (Alexandria: Mansha'ah al-Ma'arif, 1997).

⁵⁴ Taufiq Abdullah & M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Kencana, 1989), 70–73.

⁵⁵ Edward Mcqueen Gray, *Old Testament Criticism a Historical Sketch* (New York and London: Harper & Brothers Publishers, 1923), 102.

⁵⁶ Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique* (London, Boston and Henley: Routledge & Kegan Paul, 1982), 2, <https://doi.org/10.2307/589940>.

⁵⁷ Bleicher, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique*.

itu, ia mengemukakan tiga standar untuk membentuk kronologi turunya Al-Qur'an. *Pertama*, kejadian-kejadian sejarah yang mengambil dari sumber-sumber lain. *Kedua*, meneliti karakter wahyu merupakan refleksi perubahan situasi dan peran Muhammad. *Ketiga*, fakta-fakta eksternal wahyu.⁵⁸

Dalam kerangka demikian, sarjana Muslim, Muhammad Arkoun, ia menyatakan bahwa, "Mushaf (Al-Qur'an) dan juga Alkitab, adalah firman Allah yang dimanifestasikan, berinkarnasi dalam bahasa manusia, ditransmisikan secara lisan oleh suara-suara manusia, atau ditetapkan dalam materi tertulis".⁵⁹ Lebih lanjut ia mengatakan, "Tidak ada jalan lain dalam menafsirkan wahyu kecuali menghubungkannya dengan konteks historis".⁶⁰ Selain Arkoun, Nasr Hamid Abu Zayd juga menerapkan metode kritik sejarah dalam Al-Qur'an. Secara gamblang, ia menerapkan historisitas terhadap arti dan hukum-hukum Al-Qur'an. Zayd mengatakan,

*"Fenomena wahyu bukanlah suatu yang transenden dan berbeda dari realitas atau telah melampaui hukum realitas. Justru wahyu adalah bagian dari konsep-konsep budaya serta bersumber dari syarat dan ketentuan kebudayaan yang berlaku"*⁶¹

Dalam kesempatan lain, ia mengatakan, "Jika teks secara konsep dasarnya sebagai wahyu yang berangkat dari keterbatasan realita, maka tak diragukan lagi bahwa dalam perkembangannya teks akan selalu memperhatikan realitas selagi ia diarahkan kepada realitas, maka teks itu harus melihat syarat-syarat realitas manusia"⁶² Pandangan Abu Zayd tersebut mengikuti mekanisme nalar historis-antropologis. Artinya, konsep wahyu tidak lagi berdasarkan *tanzil* (transenden atau diwahyukan dari Allah kepada Nabi Muhammad) yang mendahului realita dan melampaui hukum realitas. Melainkan merupakan *muntaj tsaqafi* (produk budaya atau buatan manusia). Ia menjadi sama dengan teks-teks lainnya, serta sangat tergantung kepada pengaruh sosio kultural masyarakat Arab.

Dengan demikian, pandangan historisitas tersebut pada dasarnya adalah metode khusus untuk mengkaji Bibel, ia dipakai oleh para pendeta dan teolog Kristen. Selain itu, sejumlah pemikir Muslim ikut terpengaruh pemikiran tersebut, sehingga metode ini diterapkan pula untuk mengkaji Al-Qur'an. Namun, apakah boleh metode historisitas ini dipakai untuk mengkaji Al-Qur'an? Sebelum membahasnya, perlu diingat bahwa *historical critical method* ini merupakan salah satu tema dari kajian hermeneutika. Ia merupakan aliran hermeneutika historis yang diusung Wilhelm Dilthey dengan jargon utamanya *historical consciousness* (kesadaran sejarah).

Dalam hal ini, Dr. Syamsudin 'Arif, menuturkan beberapa pandangan mengenai konsekuensi penerapan hermeneutika. *Pertama*, penggunaan hermeneutika dalam tradisi Kristen dilatarbelakangi atas kekecewaan mereka terhadap Bibel. Pada awalnya mereka menganggap kitab tersebut merupakan wahyu yang suci, namun seiring dengan penelaahan kitab tersebut, pada akhirnya diragukan kesuciannya karena lebih banyak campurtangan manusia dibanding wahyu Tuhan.⁶³ Bila diterapkan kepada Al-Qur'an, hermeneutika secara otomatis akan membatalkan status Al-Qur'an sebagai *kalamullah* dan mempertanyakan otentisitasnya.

Kedua, pandangan bahwa setiap teks adalah produk sejarah merupakan asumsi yang pas untuk Bibel, mengingat sejarahnya yang sangat problematik. Berbeda dengan Al-Qur'an, yang kebenarannya melintasi batas-batas ruang dan waktu (*trans-historical*) dan pesan-pesannya ditujukan

⁵⁸ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an* (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011), 117.

⁵⁹ Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam Today* (Amerika: Sage Publication, 2003), 30, <https://doi.org/10.1177/0002716203588001003>.

⁶⁰ Mohammed Arkoun, *The Unthought in Contemporary Islamic Thought* (London: Saqi Books, 2002), 89.

⁶¹ Naṣr Ḥāmid Abu Zayd, *Maḥmūd Al-Naṣṣ Dirasah Fi 'Ulūm Al-Qur'ān* (Beirut: Markaz al-Tsaqāfi al-'Arabī, 2014), 34.

⁶² Abu Zayd, 120.

⁶³ David Norton, *A History of The Bible as Literature* (Cambridge: Cambridge University Press, 1993).

kepada seluruh umat manusia (*budan-linnas*).⁶⁴ Prof. Van Ess, seorang professor yang non Muslim pun mengakui bahwa “*hermeneutics was not made for Islamic studies as such*”⁶⁵

Terakhir, Dr. Imarah menjelaskan bahwa jika pandangan historisitas teks telah menemukan beberapa pembenaran di Barat-Kristen, maka klaim historisitas teks keagamaan tidak memiliki tempat bagi Al-Qur’an, karena Al-Qur’an adalah kitab syariah, penutup kenabian dan kitab-kitab sebelumnya. Jika seseorang menerapkan teori historisitas teks keagamaan kepada Al-Qur’an pasti akan terjadi kekosongan otoritas agama. Mengingat, tidak ada risalah setelah risalah Muhammad, dan tidak ada wahyu setelah Al-Qur’an. Apabila terjadi ketiadaan otoritas agama dan alasan ketuhanan bagi manusia, hilang pula hujjah Allah bagi manusia ketika hari perhitungan dan pembalasan. Manusia akan mengatakan, wahai tuhan kami, Engkau telah menurunkan Kitab yang terhapus oleh perkembangan zaman, bagaimana kami menerapkan ajaran kitab tersebut (ayat-ayat dan hukum-hukumnya) setelah melampaui realita yang berkembang.⁶⁶ Metode kritik sejarah yang merupakan bagian dari Hermeneutika dengan demikian, jelas tidak bisa diterapkan kepada al-Qur’an.

Kesimpulan

Dari berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan, pendekatan Wansbrough dalam mengkritik Al-Qur’an adalah sebagai berikut: *pertama*. Wansbrough menggunakan kritik sejarah dan kritik sastra terhadap al-Qur’an. Pemikiran Wansbrough ini disebabkan oleh sangat sedikitnya referensi-referensi yang dapat memberikan kesaksian untuk mengkaji Islam pada masa awal, baik kuantitas data arkeologis, bukti dokumen, bahkan dokumen-dokumen yang terkait dengan sejarah Al-Qur’an. Untuk mengatasi hal tersebut, Al-Qur’an harus didekati dengan analisis sastra. *Kedua* metode tersebut memiliki hasil sama yaitu otentisitas Al-Qur’an yang diragukan. Sehingga Al-Qur’an bukanlah sumber sejarah yang otoritatif, dan tidak cukup menjadi bukti dalam mengungkap sumber dan asal-usul geneologisnya sendiri.

Kedua pendekatan tersebut dan hasilnya tentu pententangan dengan cara pandang Islam, yang jika dilacak terjadi kesalahan dalam melihat konsep Ketuhanan, Kenabian, dan Wahyu dalam Islam. Cara pandang inilah yang melatarbelakangi kesalahan John Wansbrough dalam menafsirkan Al-Qur’an. Sehingga metode yang digunakan oleh John Wansbrough terhadap al-Qur’an tidak bisa dipertanggungjawabkan karena tidak sesuai dengan cara pandang Islam. Disamping itu, jika ingin mengetahui sejarah yang ada di dalam Islam seharusnya melihat dari sumber Islam yang ada, bukan melihat dari sejarah di luar Islam. Kemudian dalam mengkaji Al-Qur’an perlunya menggunakan metode yang sudah ada dalam Ulumul Qur’an untuk mengetahui secara jelas apa yang ada di dalamnya, bukan menggunakan metode lain yang bertentangan dengan cara pandang Islam.

Bibliografi

- ‘Imārah, Muhammad. *Shubbāt Ḥaula Al-Islām*. Kairo: Dār Nahḍah, 2002.
- Abu Al-Sa’ūd, ‘Aṭiyāt. *Falsafah Al-Tārikh ‘inda Vico*. Alexandria: Mansha’ah al-Ma’ārif, 1997.
- Abu Ashi, M. Salim. *Maqalatani Fi At-Ta’wil Ma’alim Fi Al-Manhaj Wa Rosd Li Al-Inbiraf*. Kairo: Dar Al-Basha’ir, 2003.
- Abu Zayd, Naṣr Ḥāmid. *Maḥūm Al-Naṣṣ Dirāsah Fī ‘Ulūm Al-Qur’ān*. Beirut: Markaz al-Tsaqāfi al-‘Arabī, 2014.
- Adams, Charles J. “Reflections on the Work of John Wansbrough.” *Method & Theory in the Study of Religion* 9, no. 1 (1997).

⁶⁴ Arif, *Orientalis Dan Diabolisme Pemikiran*, 181–82.

⁶⁵ Arif, 181–82.

⁶⁶ Muhammad ‘Imārah, *Shubbāt Ḥaula Al-Islām* (Kairo: Dār Nahḍah, 2002), 18–19.

- Agustono, Ihwan. "Karakteristik Kesarjanaan Barat Kontemporer Dalam Studi Al-Qur'an." Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam Dan Filsafat Sains Prolegomena to The Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 2001.
- Al-Attas, Syed Naquib. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 2001.
- Al-Shāṭibī, Ibrahīm bin Mūsā. *Al-Muwāfaqāt*. Edited by Abu 'Ubaid Mashhur bin Hasan Ali Salmān. Kairo: Dār Ibn 'Affān, 1997.
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011.
- Arif, Syamsuddin. *Orientalis Dan Diabolisme Pemikiran*. Jakarta: Gema Insani Press, 2008.
- Arkoun, Mohammed. *Rethinking Islam Today*. Amerika: Sage Publication, 2003. <https://doi.org/10.1177/0002716203588001003>.
- . *The Unthought in Contemporary Islamic Thought*. London: Saqi Books, 2002.
- Armstrong, Karen. *A History of God*. Edited by Pentj. Zaimul Am. Bandung: Mizan, 2004.
- Azmi, Ahmad Sanusi. "Crystallization of The Quran: An Analysis of John Wansbrough's Theory." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2, no. 2 (December 2017): 237–44.
- Badawi, Abdurrahman. *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*. Yogyakarta: LKIS, 2003.
- Bakti, Andi Faisal. "Paradigma Andrew Rippin Dalam Studi Tafsir." *JSQ* 1, no. 2 (2006).
- Berg, Herbert. *Islamic Origins Reconsidered: John Wansbrough and the Study of Early Islam. Special Issue, Method & Theory in the Study of Religion*, 9, 1, 1997.
- . *The Development of Exegesis in Early Islam*. London & New York: Routledge, 2005.
- Bleicher, Josef. *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique*. London, Boston and Henley: Routledge & Kegan Paul, 1982. <https://doi.org/10.2307/589940>.
- Boullata, Issa J. *Book Reviews: Qur'anic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation*. Muslim World 67, 1977.
- Busse, Heribert. *Al-Masyru' Al-Qaumiyy Li Al-Tarjamah*. Kairo: Majlis A'la li Tsaqafah, 2005.
- Calder, Norman. "History and Nostalgia: Reflections on John Wansbrough's 'The Sectarian Milieu.'" *Method & Theory in the Study of Religion* 9, no. 1 (1997).
- Fadholi. "Alquran Dan Orientalisme," 2014.
- Gray, Edward Mcqueen. *Old Testament Criticism a Historical Sketch*. New York and London: Harper & Brothers Publishers, 1923.
- Hawting, G.R. "John Wansbrough, Islam, and Monotheism." *Method & Theory in the Study of Religion* 9, no. 1 (1997).
- Husaini, Adian. *Membendung Arus Liberalisme Di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009.
- Karim, Taufiq Abdullah & M. Rusli. *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Kencana, 1989.
- Martin, C. Richard. *Approach to Islam in Religious Studies*. USA: The Univeresity of Arizona Press, 1985.
- Martin, Richard C. *Aproaches to Religious Studies*. USA: The Univeresity of Arizona Press, 1985.

- Martin, Richard C. *Pendekatan Kajian Islam Dalam Studi Agama*. Surakarta: UMS, 2002.
- Mubarok, Ahmad Zaki. "Studi Tentang Historisitas Al-Qur'an: Telaah Pemikiran Mm. Azami Dalam The History of The Quranic Text From Revelation To Compilation." *Hermeneutik* 9, no. 1 (2015): 1.
- Norton, David. *A History of The Bible as Literature*. Cambridge: Cambridge University Press, 1993.
- Nur Kholis Setiawan, Muhammad. *Interaksi Sarjana Barat Dengan Islam Tentang Sejarah Teks Al-Qur'an*, n.d.
- Qattan, Manna' Khalil. *Mababih Fi Ulumil Qur'an*. Kairo: Maktabah Al-Ma'arif, 2000.
- Rahman, Fazlur. *Tema Pokok Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka, 1996.
- . *The Major Themes of the Quran*. Edited by Anas Pent. Mahyudin. Bandung: Pustaka, 1985.
- Reynolds, Gabriel Said. *The Qur'an in Its Historical Context*. Canada: Routledge, 2008.
- Rippin, Andrew. "Literary of Al-Qur'an and Sira the Methodology of John Wansbrough," n.d.
- Saepudin, Dindin Moh, M. Solahudin, and Izzah Faizah Siti Rusydati Khairani. "Iman Dan Amal Saleh (Studi Kajian Semantik)." *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2017).
- Salim, Fahmi. *Kritik Terhadap Studi Qur'an Kaum Liberal*. Jakarta: Gema Insani Press, 2010.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. "Kajian Atas Pemikiran John Wansbrough Tentang Al-Qur'an Dan Nabi Muhammad." *Tsaqafah* 7, no. 1 (2011): 89–108.
- Ulfiana. "Otentisitas Al-Qur'an Perspektif John Wansbrough." *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 5, no. 212–231 (2019).
- Wan Daud, Wan Moh Nor. *The Educational Philosophy and Practice of Syed Mubammad Naquib Al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1998.
- Wansbrough, John. *Quranic Studies; Sources and Methods of Scriptural Interpretation*. New Jersey: prometheus Books, 2004.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. "Worldview Islam Dan Kapitalisme Barat." *TSAQAFAH* 9, no. 1 (2013): 15. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v9i1.36>.

